

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الطَّلْحِيُّ، ثنا أَبُو حُصَيْنٍ الْوَادِعِيُّ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، ثنا يَعْقُوبُ الْقُمِّيُّ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي الْمُغِيرَةِ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، قَالَ: طُوبَى شَجَرَةٍ فِي الْجَنَّةِ كُلِّ شَجَرٍ الْجَنَّةِ مِنْهَا أَغْصَانُهَا مِنْ وَرَاءِ سُورِ الْجَنَّةِ

Adanya pohon dalam surga memang tidak bisa dinafikan. Beberapa riwayat juga telah menjelaskannya, seperti yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, Bukhari dan Muslim, bahwa: “sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon. Orang yang berkendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun tanpa melampauinya”. Namun yang dikatakan *isrā'iliyyāt* di sini yaitu tambahan-tambahan yang yang diberikan oleh Wahab dan orang-orang yang mengambil darinya. Cukuplah riwayat-riwayat yang *thabit* dan bersih dari khurafat-khurafat.

2. Penafsiran dengan pendapat sahabat yang mengacu riwayat *isrāiliyyāt*

Syaikh Nawawi dalam menafsirkan Alquran, terkadang mengambil riwayat-riwayat Isrāiliyyāt. Seperti dalam menafsirkan surat al-Kahfi ayat 94:

قَالُوا يَا ذَا الْقُرْتَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَى أَنْ
تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

Artinya:

Mereka berkata: “wahai Zulkarnain! sungguh Ya’jūj dan Ma’jūj⁵ itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?”⁶

Ketika menafsirkan ayat di atas, Syaikh Nawawi mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Hudhaifah sebagai berikut:

وَرَوَى حَدِيثًا مَرْفُوعًا: «أَنَّ يَاجُوجَ أُمَّةٌ وَمَاجُوجَ أُمَّةٌ فَكُلُّ أُمَّةٍ أَرْبَعَةُ آلَافٍ أُمَّةٍ لَا يَمُوتُ الْوَاحِدُ مِنْهُمْ حَتَّى يَنْظُرَ أَلْفٌ ذَكَرٍ مِنْ صُلْبِهِ كُلُّهُمْ قَدْ حَمَلُوا السِّلَاحَ وَهُمْ مِنْ وَلَدِ آدَمَ يَسِيرُونَ إِلَى خَرَابِ الدُّنْيَا وَهُمْ ثَلَاثَةُ أَصْنَافٍ: صَنَفٌ مِنْهُمْ أَمْثَالُ شَجَرِ الصُّنْبُورِ طُولُهُ عِشْرُونَ وَمِائَةُ ذِرَاعٍ فِي السَّمَاءِ، وَصَنَفٌ مِنْهُمْ طُولُهُ وَعَرْضُهُ سَوَاءٌ عِشْرُونَ وَمِائَةُ ذِرَاعٍ وَهَؤُلَاءِ لَا يَقُومُ لَهُمْ جَبَلٌ وَلَا حَدِيدٌ، وَصَنَفٌ مِنْهُمْ يَمْتَرِشُ أَحَدُهُمْ إِحْدَى أَدْنِيهِ وَيَلْتَحِفُ بِالْأُخْرَى لَا يَمُرُّونَ بِفِيلٍ وَلَا وَحْشٍ وَلَا خَنْزِيرٍ إِلَّا أَكَلُوهُ وَمَنْ مَاتَ مِنْهُمْ أَكَلُوهُ مُقَدِّمَتُهُمْ بِالسَّامِ وَسَافَتُهُمْ بِخَرَّاسَانَ يَشْرَبُونَ أَنْهَارَ الْمَشْرِقِ وَبَحِيرَةَ طَبْرِيَةَ»

Artinya:

“Sesungguhnya Ya‘jūj adalah umat dan Ma‘jūj adalah umat. Setiap umat terdiri dari 400 ribu laki-laki. Salah satu dari mereka tidak mati sebelum melihat

⁵Mereka tidak dapat memahami bahasa orang lain, karena bahasa mereka sangat jauh berbeda dari bahasa yang lain. mereka juga tidak dapat menjelaskan maksud mereka dengan jelas karena kurang cerdasan mereka.

⁶Lajnah Pentashīh muṣḥaf Alquran, *Alqur'ān al-Karīm* (Jakarta: Menara Kudus, 2006), 303.

حَدِيثُ: "إِنَّ يَأْجُوجَ أُمَّةً، وَمَأْجُوجَ أُمَّةً، كُلُّ أُمَّةٍ أَرْبَعُمِائَةٍ أَلْفِ أُمَّةٍ، لَا يَمُوتُ الرَّجُلُ مِنْهُمْ حَتَّى يَنْظُرَ إِلَى أَلْفِ ذَكَرٍ بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ صُلْبِهِ، كُلُّ قَدْ حَمَلَ السَّلَامَ — إلخ. رَوَاهُ ابْنُ عَدِيٍّ عَنْ حَذِيفَةَ مَرْفُوعًا. وَقَالَ: مُنْكَرٌ مَوْضُوعٌ، وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الْعُكَّاشِيُّ، كَذَّابٌ بَاضِعٌ. وَقَدْ أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ، وَابْنُ مَرْدُويه^٧

Tidak diragukan bahwa aṣḥāb al-Kahf, Zulqarnayn, serta Ya'jūj dan Majūj adalah hakikat yang *tsabit*, *al-kitab* pun memberitahukan tentang mereka. Namun, yang perlu ditelaah kembali yaitu khurafat-khurafat dan

⁸Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrāīliyyāt dan Hadis-hadis Palsu Tafsīr Alqurān*, trj. Mujahidin Muhayan (Depok: Keira Publishing, 2014), 344.

mitos-mitos tentang mereka yang disusupkan ke dalam riwayat Islam, yang tidak patut disandarkan kepada Rasulullah.

Contoh lain dalam surat al-Naml Ayat 44:

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِهَا قَالَتْ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

Dikatakan kepadanya (Balqis) “masuklah ke dalam istana.” Maka ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dikiranya kolam air yang sangat besar, dan singkapkannya (penutup) kedua betisnya, dia (Sulaiman) berkata, “sesungguhnya ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca.” Dia (Balqis) berkata, “ya Tuhanku, sungguh, aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam.”

Dalam menafsirkan ayat di atas, Syaikh Nawawi menggunakan sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa sesungguhnya Nabi Sulaiman memerintah para setan sebelum kedatangan Balqis untuk membuat lubang yang beratapkan kaca putih dan transparan, yang mana di dalamnya diisi dengan air, ikan, dan katak dan berbagai jenis hewan laut. Maka ketika Balqis melewatinya seakan-akan dia berjalan di atas permukaan laut dengan air di bawahnya dan tidak dapat diusap/ disentuh. Orang yang tidak mengetahui hal ini menyangka bahwa ini adalah air yang terbuka yang tidak ada penghalang yang dapat menghalangi seorang penyelam di dalamnya. Nabi Sulaiman juga meletakkan ranjangnya di bagian depan permukaan laut, kemudian dia duduk di atasnya.

Selanjutnya diikuti dengan sebuah riwayat dari Wahab bin Munabih dan Muhammad bin Ka'ab, sebagai berikut:

قَالَ وَهَبٌ وَمُحَمَّدُ بْنُ كَعْبٍ: وَالسَّبَبُ فِي ذَلِكَ أَنَّ الْجِنَّ قَالُوا لِسَيِّدِنَا سُلَيْمَانَ: إِنَّ فِي عَقْلِ بَلْقَيْسٍ شَيْئًا وَإِنَّ رَجُلَيْهَا كَرَجُلِي حِمَارٍ، وَإِنَّهَا شَعْرَاءُ السَّاقِينِ. وَغَرَضُهُمْ فِي ذَلِكَ نُفْيُهُ عَنْ تَزَوُّجِهَا لِأَنَّهُمْ ظَنُّوا أَنَّهُ سَيَتَزَوَّجُهَا، وَكَرَهُوا ذَلِكَ لِأَنَّ أُمَّهُا كَانَتْ جَنِيَّةً، فَخَافُوا أَنْ تَفْشِيَ لَهُ أَسْرَارَ الْجِنَّ، وَلِأَنَّهُمْ خَافُوا أَنْ يَأْتِيَهُ مِنْهَا أَوْلَادٌ فَيَسْخَرُونَ الْجِنَّ، فَيَدُومُ عَلَيْهِمُ الْإِسْتِخْدَامُ وَالذُّلُّ، فَأَرَادَ سُلَيْمَانُ عَلَيْهِ سُلَيْمَانُ أَنْ يَخْتَبِرَ عَقْلَهَا بِتَنْكِيرِ عَرْشِهَا فَإِذَا فِيهَا مَا يَدُلُّ عَلَى كَمَالِ رِزَانَةِ رَأْيِهَا وَرِصَانَةِ فِكْرِهَا، وَأَنْ يَنْظُرَ إِلَى قَدَمِهَا بِنَاءَ ذَلِكَ الْبِلَاطِ، لِأَنَّهُ أَرَادَ أَنْ يَنْكِحَهَا لِيَعْلَمَ أَنَّ مَا قَالَتِ الْجِنَّ فِي حَقِّهَا صَدَقَ أَوْ كَذَبَ.

Artinya:

Wahab dan Muhammad bin Ka'ab berkata: sebab dari semua itu yaitu jin berkata kepada nabi Sulaiman: sesungguhnya dalam pikiran Balqis ada sesuatu, kakinya seperti kakinya keledai, dan betisnya banyak bulunya. Maksud mereka (jin) adalah untuk menghalangi nabi Sulaiman menikah dengan Balqis, karena mereka menyangka nabi Sulaiman akan menikahnya. Mereka membenci (Balqis). Karena sesungguhnya mereka takut jika Sulaiman menikah dan Balqis melahirkan, mereka akan terus menjadi budak Sulaiman. Maka nabi Sulaiman ingin jin memberitahu pikirannya dengan menyamar istananya. Maka ketika Balqis berada di dalamnya, *ra'y* dan pikiran terasa sangat tenang dan supaya melihat di bawah kakinya seperti lantai. Karena sebelum nabi Sulaiman menikahnya, ia ingin mengetahui apa yang jin katakan terhadap Balqis, kebenaran atau kebohongan.

Selain riwayat di atas, juga terdapat riwayat dari Wahab bin Munabbih sebagai berikut:

قَالَ وَهَبُ بْنُ مُنَبِّهٍ فَلَمَّا رَأَتْ اللُّجَّةَ فَرَعَتْ وَظَنَتْ أَنَّهَا قَصْدُهَا الْعَرَقُ، وَتَعَجَّبَتْ مِنْ كَوْنِ كُرْسِيِّهِ عَلَى الْمَاءِ، وَرَأَتْ مَا هَالَهَا، وَلَمْ يَكُنْ لَهَا بُدٌّ مِنْ امْتِثَالِ الْأَمْرِ، فَرَفَعَتْ ثِيَابَهَا عَنْ سَاقَيْهَا، فَرَأَاهُمَا إِذَا هِيَ أَحْسَنُ النِّسَاءِ سَاقًا وَقَدَمًا سَلِيمَةً مِمَّا قَالَتْ أَلْجُنُّ فِيهَا، إِلَّا أَنَّهَا كَانَتْ كَثِيرَةَ الشَّعْرِ فِي سَاقَيْهَا

Berdasarkan riwayat di atas dijelaskna bahwa motif nabi Sulaiman membangun istana yaitu untuk membuktikan ucapan dari jin, terkait kedua kaki dan betis ratu Balqis, padahal yang diinginkan oleh nabi Sulaiman

adalah untuk menunjukkan kuasa Allah SWT melalui istana yang dibangun oleh nabi Sulaiman, yang tidak lain adalah makhluk Allah SWT. Allah memanifestasikan sebagian dari sifat kuasanya dengan memberikan kekuasaan dan kemajuan yang tidak dimiliki oleh ratu Balqis kepada nabi Sulaiman. Allah memberikan ujian nabi Sulaiman dengan melihat betis Balqis agar dapat memelihara sesuatu yang diharamkan. Nabi Sulaiman jauh lebih agung dan mulia dari semua itu.⁹

Sedangkan dari segi sanad penulis belum menemukan rangkaian sanad lengkapnya. Jumhur ulama menganggap Wahab ibn Munabbih termasuk *thiqah*, sementara al-Fallas berpendapat sebaliknya, Wahab adalah orang yang *ḍaʿīf*. Senada dengan Wahab, Muhammad ibn Kaʿab yang memiliki nama lengkap Abu Abdulah Muhammad ibn Kaʿab al-Qurazhi al-Madani, menurut ibn Saʿad, ia adalah orang yang *thiqah*, *alim*, banyak meriwayatkan

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 232.

hadis dan *wara'*. Dia juga termasuk salah seorang anggota sanad dalam *kutub al-Tis'ah*.¹¹

Tidak seorangpun di antara imam kritik hadis yang mengatakan bahwa Wahab bin Munabbih dan sebagainya adalah para pemalsu yang sengaja berdusta. Namun karena banyaknya penukilan yang dilakukan Wahab dari Ahli kitab dan juga pengetahuannya yang luas tentang kitab-kitab umat terdahulu, sehingga tidak bisa dipisahkan anggapan bahwa Wahab adalah salah satu penyebab masuknya *isrā'īliyyāt* dalam tafsir.

Penulis juga sepakat dengan jumhur terhadap Wahab dan juga Muhammad bin Ka'ab. Sehingga tidak semua yang diriwayatkan darinya serta merta ditolak.

Selain pada contoh di atas, kisah-kisah yang berkaitan isrāīliyyāt dalam kitab tafsir al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl yaitu dalam surat al-Mā'idah ayat 21-22. Surat al-Mā'idah ayat 31, diriwayatkan bahwa ketika Qabil membunuh saudaranya, tubuhnya menjadi hitam, padahal sebelumnya putih. Maka Adam bertanya kepadanya tentang saudaranya. Qabil menjawab, “aku bukanlah orang yang mengawasinya. ”Adam berkata, “kamu telah membunuhnya. Oleh karena itu tubuhmu menjadi hitam”. Diriwayatkan juga bahwa setelah peristiwa pembunuhan tersebut, nabi Adam tidak pernah tertawa selama enam tahun.

Surat al-A'raf ayat 143 tentang permohonan nabi Musa untuk melihat Tuhannya. Surat al-A'raf ayat 159 tentang khurafat bani Israil. Surat Yūsuf

¹¹Syabab, *Isrāiliyyāt dan Hadis...*, 81.

ayat 4 tentang nama-nama bintang yang dilihat nabi Yusuf dalam mimpinya. Surat Yūsuf ayat 24, dalam riwayat tersebut mengklaim bahwa ketika nabi Yūsuf tidak menghentikan perbuatannya dengan melihat gambar ayahnya yang menggigit jari-jarinya, maka Ya'qub memukul dadanya. Al-Zumar ayat 68, al-Burūj ayat 8 yang mengutip riwayat dari Wahab bin Munabbih.

3. *Dakhīl* berupa hadis *mawḍūʿ* (palsu)

Hadis-hadis palsu yang termuat dalam tafsir berkaitan dengan sebab-sebab turunnya ayat dan juga yang berkaitan sirah nabi saw. di antara hadis hadis palsu tersebut ada yang tersembunyi dan tidak dapat diketahui kepalsuannya kecuali para hafidh yang menguasai kaidah-kaidah kritik hadis dan sejarah para rawi. Hadis ini banyak tersebar di kalangan sebagian penulis dan ahli ilmu. Sedangkan hadis palsu tipe yang kedua yaitu hadis dapat diketahui orang yang bukan ahlinya, karena memang hadis-hadis tersebut bertentangan dengan akal dan telah disepakati para ulama.¹²

Seperti penafsiran surat Tafsir Al-Shu‘arā’ Ayat 213:

فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَكُونَ مِنَ الْمُعَذِّبِينَ

Artinya:

Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan selain Allah, nanti kamu termasuk orang-orang yang di azab.¹³

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang mencari dunia dengan memalingkan Allah dari akhirat merupakan tanda azab Allah yang dapat

¹²*Ibid.*, 437-438.

¹³Lajnah Pentashīh mushaf Alquran, *Alqur'ān al-Karīm...*, 376.

Seperti penafsiran syaikh Nawawi dalam surat al-‘Ādiyāt ayat 6 sebagaimana berikut:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ¹⁹

Artinya:

“sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya”.

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Syaikh Nawawi menggunakan hadis yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ka'ab sebagaimana berikut:

وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ قَالَ: النَّقْعُ مَا بَيْنَ مُزْدَلِفَةَ وَمِنَى الْجَمْعِ مُزْدَلِفَةَ، فَالْمَعْنَى: فَتَحْرِكْنَ وَقْتَ الصُّبْحِ أَوْ بِالْجَرِيِّ فِي وَادِي مُحَسَّرٍ فَصِرْنَ بِحَرِيهِنَّ وَسَطَ مُزْدَلِفَةَ، أَوْ يَكُونُ الْمَعْنَى: فَأُظْهِرْنَ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ أَوْ فِي حَرِيهِنَّ صَبَاحًا بِالتَّلْيَةِ فَجَعَلْنَ مُزْدَلِفَةَ بِحَرِيهِنَّ فِي الْوَسْطِ وَيَتَأَكَّدُ حَمْلُ الْآيَاتِ عَلَى الْإِبِلِ، أَوْ مَعَ خِيُولِ الْحِجَاجِ بِمَا رَوَى أَبِي فِي فَضْلِ هَذِهِ السُّورَةِ مَرْفُوعًا: «مَنْ قَرَأَهَا أُعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ بَعْدَ مَنْ بَاتَ بِالْمُزْدَلِفَةِ وَشَهِدَ جَمْعًا»^{٢٠}

Dalam kitab al-Sirāj al-Munīr mengutip tafsir al-Baidāwī yang mengikuti Zamakhshary juga menggunakan riwayat tersebut dan dinilai sebagai hadis mawdū'.²¹

4. *Dakhīl* berupa hadis da'īf

Dakhīl dalam hal ini dimaksudkan pada hadis-hadis yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadis ṣaḥīḥ atau ḥasan. Seperti ketika Syaikh Nawawi menafsirkan surat Tāhā ayat 90:

¹⁹Al-Qur'ān, 100: 6.

²⁰l-Bantani, *Marāh Labīd*, Jilid 2., 657.

²¹Shams al-Dīn, *al-Sirāj al-Munīr fī al-‘I‘ānah ‘Alā Ma‘rifah ba‘ḍ Ma‘āniy Kalām Rabbunā al-Hakīm al-Khabīr* (Kairo: Matba‘ah Būlaq, 1285 H).

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِنْ قَبْلُ يَا قَوْمِ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهِ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي

Artinya:

Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku".

Untuk menafsirkan ayat tersebut, Syaikh Nawawi mengutip sebuah hadis tanpa menyebutkan seorang sanad, sebagaimana hadis berikut:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَصْبَحَ وَهَمُّهُ غَيْرَ اللَّهِ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ، وَمَنْ أَصْبَحَ لَا يَهْتُمُّ بِالْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ

Setelah melakukan penelitian, penulis mendapatkan sebuah hadis dalam kitab Amāli ibn Bashrān sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ عَبْدُ الْبَاقِي بْنُ قَانِعٍ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْحُسَيْنِ الْمَهْدِيُّ، ثنا إِسْحَاقُ بْنُ بَشِيرٍ، ثنا مُقَاتِلُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ حَمَّادٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ أَصْبَحَ وَهَمُّهُ غَيْرُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ، وَمَنْ لَمْ يَهْتَمَّ لِلْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ

Dari rangkaian sanad tersebut, terdapat beberapa perawi yang tidak bisa diketahui kredibilitasnya. Seperti Ḥusāin ‘Abd al-Bāqī, ‘Abdullah bin Ahmad, Ishāq dan juga Muqātil. Selain itu tidak ada riwayat lain yang dapat mengangkat kedaifannya. Contoh lain dalam surat al-Insān ayat 20:

وَإِذَا رَأَيْتَ ثُمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا²²

²²Al-Qur'ān, 76:20.

66

Sementara itu, dalam kitab al-Mu‘jam al-Awsaṭ karya Sulaimān bin Aḥmad disebutkan rangkaian sanadnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَرَسٍ، نَا مَيْمُونُ بْنُ كَلَيْبٍ، نَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُهَاجِرٍ بْنِ مِسْمَارٍ، ثَنَا صَفْوَانُ بْنُ سُلَيْمٍ، حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبَانَ الرَّقَاشِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا مِنْ إِنْسَانٍ إِلَّا وَلَهُ بَابَانِ مِنَ السَّمَاءِ، مِنْهُمَا يَصْعَدُ عَمَلُهُ وَيَنْزِلُ رِزْقُهُ، فَإِذَا مَاتَ الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ بَكِيًّا». [ص: ٢٩٧] لَمْ يَرَوْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ إِلَّا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُهَاجِرٍ بْنِ مِسْمَارٍ²⁴

Dalam kitab al-Maṭālib al-‘Āliyah bizawā'id al-Masānīd al-Thamānīyah karya Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī disebutkan bahwa riwayat tersebut adalah Ḍa‘īf. Sementara itu dalam kitab Sunan al-Tirmidhī disebutkan bahwa hadis tersebut adalah gharīb, yang mana dalam rangkaian sanadnya diriwayatkan oleh Musa bin ‘Ubaidah dan Yazīd bin Abān al-Raqaṣhy yang keduanya dinilai ḍa‘īf. Selain itu dalam Musnad Abī Ya‘lā karya Abū Ya‘lā Aḥmad menyatakan bahwa hadis tersebut adalah ḍa‘īf.²⁵

Selain pada contoh di atas, bentuk *dakhīl* berupa hadis *ḍaʿīf* lainnya dalam kitab tafsīr al-Munīr li Maʿālim al-Tanzīl yaitu dalam surat al-Naml ayat 82, diriwayatkan bahwa akan munculnya *dābbah* dari Ṣafa dengan membawa tongkat nabi Musa dan cincin nabi Sulaiman. Kemudian binatang

²⁴Sulaimān bin Aḥmad bin Ayūb, al-Mu‘jam al-Awsaṭ, Juz. 6 (Kairo: Dār al-Ḥaramāin, T.th), 296.

²⁵Muḥammad bin 'I.sā bin Sawrah bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk, *Sunan al-Tirmidzi* jilid 5, Cet. 2 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafā al-Bābiy al-Halbiy, 1975), 380.

tersebut memukulkan tongkat nabi Musa kepada wajah orang mukmin tepat pada kedua matanya, sehingga bercahaya. Berbeda ketika dipukulkan ke hidung orang kafir yang berubah menjadi hitam.

Surat al-Dukhan ayat 54, dalam hal ini Syaikh Nawawi mengutip sebuah hadis dari Anas yang dinilai Baihaqi sanadnya *majhūl*, al-Mundziriy dan al-Baniy menilainya *ḍaʿīf*. al-Hāqqah ayat 17, yang menjelaskan tentang malaikat-malaikat penjaga 'Arsh dan disebutkan dalam kitab al-Majālasah wa Jawāhir al-'Ilm bahwa hadis tersebut adalah *ḍaʿīf*. Surat al-Ma'ārij ayat 3 Abdullah bin Muḥammad yang dinilai Abū Ḥātim dan 'Iddah sebagai *laʾin al-ḥadīth* serta oleh Khuzaimah dinilai *lā aḥtāj bih*, selain itu 'Amr bin Abī al-Muqaddam juga dinilai Ibn Hajar sebagai orang yang *ḍaʿīf*.

Surat Al-‘Alaq ayat 5, dalam hal ini syaikh Nawawi menggunakan hadis munkar. al-Takāthur ayat 1 yang menggunakan hadis tentang keutamaan membaca surat al-Takāthur, bahwa membaca surat al-Takāthur sama halnya dengan membaca seribu ayat dari Alquran. Beberapa literatur menganggap bahwa hadis tersebut adalah ḍa‘īf seperti ḍa‘īf al-Tarhīb wa al-Targhīb dan al-Mustadrak ‘ala al-Sahīhīn.

B. Analisa Terjadinya *al-Dakhīl* dalam *Tafsīr al-Nawawī*

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, fenomena *dakhil* telah ada sejak Rasulullah masih hidup yang ditandai dengan munculnya hadis-hadis palsu meskipun belum begitu marak seperti pasca wafatnya Rasulullah. Berbagai bentuk adanya *dakhīl* tidak terlepas dari berbagai faktor, baik internal maupun

eksternal. Salah satu penyebab terjadinya *al-Dakhīl* adalah pembuangan sanad dalam menukil suatu riwayat. Tafsīr al-Munīr li Ma‘lim al-Tanzīl atau tafsīr Marāḥ Labīd meskipun condong pada *bi al-Ra’y*, namun juga tidak menafikan akan pengambilan riwayat, dan tidak jarang melakukan pemotongan sanad, bahkan terkadang hanya menyebutkan *ruwiya ‘an, qāla Ṣallāh ‘alayh wa sallam*.

Al-Zahabiy menjelaskan tahap-tahap melemahnya tafsir *bi al-Ma'thūr*, yaitu pada masa sahabat, mereka selektif dalam memilih sumber yang sah untuk diriwayatkan. Kemudian pada masa tabi'in mulai muncul adanya pemalsuan, sehingga para tabi'in menyeleksi dengan ketat dan tidak akan menerima suatu hadis kecuali disertai dengan sanad dan kredibilitas perawinya diakui. Berlanjut pada penyusunan kitab tafsir, sebagian mufassir melakukan pemotongan sanad hadis, sehingga bercampurlah antara yang sah dan cacat.

Dari beberapa bentuk *dakhīl* khususnya dalam bentuk naql yang ada pada kitab tafsir *al-Munīr li Ma’ālim al-Tanzīl*, penulis mendapati sebagian di antaranya berbentuk hadis *ḍa’īf* (lemah) atau *mawḍū’* (palsu), sebagian berupa riwayat *isrāīliyyāt*. Dari beberapa bentuk *dakhīl* yang dapat penulis ungkap,

Syaikh Nawawi adalah seorang ulama yang sangat *wira'i* dan juga *'ālim* dalam segala literatur keilmuan islam. Ke-*wira'i*-an syaikh Nawawi juga terlihat dalam menafsirkan suatu ayat, meskipun menggunakan riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt* dan juga hadis *ḍa'īf*, syaikh Nawawi tidaklah menggunakan serta merta dalam segala persoalan, melainkan hanya sebatas pada kisah-kisah terdahulu dan juga motivasi dalam beribadah. Namun terlepas dari persoalan matan, syaikh Nawawi tidak begitu menyeleksi dan mengomentari sanad hadis yang digunakan. Sehingga seakan-akan semua riwayat yang dinukil adalah berasal dari Nabi saw. Seperti ketika syaikh Nawawi menafsirkan surat al-Shu'arā' ayat 213, yang seakan-akan itu adalah dari Rasulullah, namun setelah diteliti *qawī* tersebut merupakan dari seorang sufi, ahli hikmah. Contoh lain ketika syaikh Nawawi menafsirkan surat al-'Ādiyāt ayat 6 yang mengutip hadis tentang keutamaan membaca surat al-'Ādiyāt, hal ini dimaksudkan untuk memotivasi para pembaca dengan memberikan gambaran pahala yang didapat.

Adapun penggunaan hadis-hadis *ḍaʿīf* yang digunakan Syaikh Nawawi dimungkinkan mengikuti pendapat yang membolehkan pengamalan hadis *ḍaʿīf* secara mutlak, dengan alasan bahwa hadis *ḍaʿīf* lebih kuat daripada pendapat manusia. Selain itu, mengingat istilah *al-dakhīl* sendiri sebagaimana penuturan Ibrāhīm Shuʿaib, pertama kali dicetuskan dan diperkenalkan kepada publik tahun

1980-an oleh Ibrāhīm Khalīfah melalui bukunya *al-Dakhīl fī al-Tafsīr*. sementara itu syaikh Nawawi wafat pada tahun 1879, yang berarti 100 tahun sebelum kemunculan istilah *dakhīl* itu sendiri, sehingga kemungkinan syaikh Nawawi menilai bukanlah suatu *dakhīl*.

Terlepas dari kekurangan yang ada, kitab tafsīr al-Munīr li Ma‘ālim al-Tanzīl karya syaikh Nawawi merupakan salah satu produk tafsir yang tetap gemilang di tengah-tengah pembaharuan umat Islam sampai saat ini. Hal ini terbukti dengan banyaknya kajian kitab tafsīr al-Munīr li Ma‘ālim al-Tanzīl dikalangan pondok pesantren yang patut untuk dijadikan rujukan umat Islam dalam memahami maksud ayat Alquran. selain bahasanya yang mudah dipahami, penjelasan yang diberikan juga fokus pada yang dikaji. Kitab ini juga telah memberikan sumbangsih pemikiran yang cukup besar kepada masyarakat luas, serta menjadi khazanah tersendiri sepanjang dunia keilmuan.